

Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Melalui Rumah Maggot di Pasar Cimindi Sebagai Sumber Ekonomi

Selviana Putri Irwanda¹, Hadi Nuramin²

¹ Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, selvianap95@gmail.com

² Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, hadi_na@uinsgd.ac.id

Abstrak

Permasalahan sampah organik di Kota Bandung, khususnya di kawasan pasar tradisional seperti Pasar Cimindi telah menjadi isu lingkungan yang krusial akibat tingginya volume sampah dan keterbatasan kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Menanggapi hal ini, Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Lingkungan Hidup menginisiasi program rumah maggot sebagai solusi pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengelolaan sampah organik sekaligus sumber ekonomi baru bagi warga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah maggot di Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, mampu mengolah hingga 5 ton sampah organik per bulan dan membuka peluang pendapatan bagi warga setempat, baik melalui insentif langsung maupun potensi pengembangan produk bernilai ekonomi seperti pakan ternak dan kompos. Penelitian ini merekomendasikan agar program diperkuat melalui pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, serta pengembangan jejaring pasar produk maggot untuk meningkatkan kontribusi ekonomi lokal.

Kata Kunci: *Ekonomi, Pemberdayaan Masyarakat, Sampah*

Latar Belakang

Permasalahan terkait pengelolaan sampah selalu menjadi perihal yang serius di berbagai titik wilayah di Kota Bandung. Salah satu permasalahan yaitu terkait sampah yang menunggong dan penyebab penumpukan sampah ini adalah buntut dari kebakaran yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti pada November tahun 2023 yang membuat banyak sampah di beberapa wilayah Kota Bandung tidak bisa dikirimkan ke TPA tersebut. Berdasarkan Open Data terbaru yang dihasilkan oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kota Bandung pada tahun 2023 sebanyak 1,609.76 meter kubik per hari produksi sampah dihasilkan oleh masyarakat di Kota Bandung (Dinas Lingkungan Hidup, 2024). Jenis sampah tersebut terdiri dari sampah sisa makanan dan daun, kayu dan ranting, kertas, plastik, logam, kain, karet dan kulit, limbah B3, dan lain sebagainya. Dari jumlah tersebut, volume jenis sampah tertinggi dengan persentase 44,51 persen dihasilkan oleh sampah organik yang berasal dari sisa makanan dan daun. Jumlah volume sampah tersebut termasuk golongan yang cukup besar, bahkan diprediksi jumlah tersebut akan semakin bertambah di tahun berikutnya (Radhica, 2022).

Disisi lain, dibalik keberadaan sampah yang seringkali menumpuk tersebut terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan dan berguna baik dari segi sosial maupun ekonomi. Dengan memanfaatkan sampah organik, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung telah mengadakan program penyuluhan dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot. Sebanyak 125 kelurahan dari 151 kelurahan di Kota Bandung telah mengoperasikan rumah maggot (Diskominfo Bandung, 2024). Pemerintah Kota Bandung juga memprioritaskan budidaya maggot dalam rangka pengelolaan sampah organik karena menilai bahwa cara ini dapat memberikan manfaat dan mudah untuk diimplementasikan (Juliawati & Reniawaty, 2020). Penyuluhan terkait budidaya maggot awal mula dilakukan pada tahun 2023 pada seluruh kelurahan yang berada di Kota Bandung. Dari 125 kelurahan yang telah mengoperasikan rumah maggot ini terdapat satu

kecamatan yang seluruh kelurahannya sudah mengoperasikan rumah maggot yaitu Kecamatan Andir. Kecamatan Andir sendiri memiliki enam kelurahan, yaitu Kelurahan Campaka, Kelurahan Maleber, Kelurahan Garuda, Kelurahan Ciroyom, Kelurahan Kebon Jeruk, dan Kelurahan Dungus Cariang. Dari keenam kelurahan tersebut, yang menjadi lokus penelitian yaitu pada salah satu rumah maggot di Kelurahan Campaka yang terletak di Pasar Cimindi. Salah satu wilayah yang seringkali terdapat persoalan serupa terkait sampah yaitu Pasar tradisional Cimindi. Keberadaan pasar sendiri yang setiap harinya terjadi aktivitas perdagangan yang cukup tinggi dapat dipastikan menjadi penghasil sampah yang cukup tinggi. Sampah yang dihasilkan pun berupa sampah organik berupa sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan masih banyak lagi. Jenis sampah tersebut akan sangat disayangkan apabila hanya menunggu untuk diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan pencemaran lingkungan serta menimbulkan bau tidak sedap. Oleh karena itu, dengan dihidirkannya rumah budidaya maggot akan bermanfaat dalam pengendalian sampah organik serta dapat bermanfaat juga dalam hal perekonomian.

Dikutip dari Afandi *et al.* (2023), maggot atau dapat disebut juga larva yang berasal dari *Black Soldier Fly* (BSF) memberikan solusi yang cukup efektif terkait permasalahan sampah organik yang seringkali menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (Mahmudi & Putri, 2024). Kemampuan luar biasa yang dimiliki maggot ini dianggap akan mempercepat penguraian pada sampah organik secara efisien. Dengan begitu, volume sampah yang perlu dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir setidaknya akan berkurang. Dengan mengoptimalkan program budidaya maggot tersebut tidak hanya sebatas untuk mengatasi permasalahan lingkungan, tetapi juga dapat memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan peran aktifnya dalam mengelola sampah dengan lebih baik dan berkelanjutan. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung dapat dikatakan memiliki keunikan karena selain mengintegrasikan mengenai pendidikan lingkungan terkait pengelolaan sampah, juga menjadikan adanya peluang ekonomi.

Dengan dilakukannya budidaya maggot sebagai bentuk pemberdayaan ini setidaknya mampu menghadirkan peluang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Said *et al.*, 2025). Dalam pelaksanaannya, proses budidaya maggot cukup sederhana karena biaya produksinya rendah dan mudah untuk diterapkan dalam masyarakat. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Kota Bandung ini melalui dijalankan program rumah maggot ini mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat ataupun sebagai pendapatan tambahan. Maggot yang dihasilkan tersebut dapat dijual untuk dijadikan pakan yang memiliki kualitas tinggi untuk ternak unggas ataupun ikan. Dengan demikian, program pemberdayaan yang dibuat oleh Pemerintah Kota Bandung ini tidak hanya sekedar menyelesaikan permasalahan sosial terkait sampah, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara ekonomi serta memperkenalkan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Mahmudi & Putri, 2024).

Penelitian ini berlandaskan argumen bahwa dengan dilakukannya budidaya maggot dapat dijadikan sebagai strategi efektif terbaru dalam pengelolaan sampah organik seperti sisa makanan, sayur, ataupun daun. Pengembangan kegiatan budidaya maggot sebagai salah satu model pemberdayaan yang mampu menjadi pengembang sumber ekonomi di lingkungan pasar tradisional. Dengan diadakannya kegiatan budidaya maggot ini setidaknya dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Selain itu, dengan adanya kegiatan pemberdayaan melalui budidaya maggot ini dapat menjadi pengendali tumpukan sampah yang biasanya menumpuk di pasar tradisional Cimindi. Dengan begitu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi sampah organik di Pasar Cimindi. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana Rumah Maggot berperan dalam mengubah

sampah organik menjadi sumber daya yang bermanfaat. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat diketahui efektivitas dari didirikannya Rumah Maggot sebagai program pemberdayaan berbasis lingkungan dari pemerintah Kota Bandung.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pemberdayaan melalui budidaya maggot ini telah berkembang dalam beberapa arah. Pertama, penelitian oleh (Ahmad & Sulistyowati, 2021) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot BSF dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak” mengungkap bahwa dengan dijadikannya alternatif pakan ternak berupa maggot diharapkan dapat selalu meningkatkan hasil produksi. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa budidaya maggot dianggap sebagai salah satu solusi untuk penanganan sampah organik rumah tangga dan dapat dijadikan peluang bisnis juga. Kedua, adapun penelitian oleh (Firmansyah & Taufiq, 2020) yang berjudul “Sinergi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan melalui Inovasi Maggot” mengungkap bahwa menggunakan larva BSF atau *Black Soldier Fly* sebagai pengendalian sampah organik dianggap sebagai peluang yang menjanjikan. Hal terjadi karena BSF memiliki kecepatan dalam mengurai sampah organik yang nantinya dapat dipanen yang berguna sebagai protein untuk pakan ternak. Dari kedua penelitian tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu budidaya maggot dianggap mampu mengendalikan sampah organik serta memberikan manfaat dari segi ekonomi bagi yang melakukan kegiatan budidaya maggot tersebut. Akan tetapi, terdapat *research gap* dengan penelitian ini yaitu Peneliti melakukan penelitian di Rumah Maggot yang letaknya di Pasar Cimindi, yang mana pasar dapat dikatakan sebagai penghasil sampah organik yang cukup banyak dalam kesehariannya.

Pemberdayaan

Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan sekelompok orang agar bisa meningkatkan taraf hidupnya melalui prakarsa orang lain (Alfiansyah, 2023). Hal tersebut biasanya dilakukan dengan atau tanpa bantuan dari orang lain. Dalam penerapannya, pemberdayaan ini setara dengan proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk menggali kemampuan individu, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan untuk menjadi lebih baik dari waktu sebelumnya (Afriansyah, 2023). Pada umumnya, program pemberdayaan seperti ini tidak sekedar hanya untuk membantu masyarakat agar memperbaiki hidupnya agar lebih mandiri, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pembangunan nasional. Kemandirian yang dimaksud disini yaitu tingkat kemajuan yang perlu dicapai agar masyarakat mampu untuk membangun, memelihara keberlangsungan hidupnya serta mampu untuk berpartisipasi menjaga lingkungan sekitar yang menjadi tempat mereka tinggal. Suatu kegiatan pemberdayaan tidak akan dilakukan dengan langsung menjalankan programnya tanpa ada pendampingan dari *stakeholder* terkait, tetapi pastinya akan diawali terlebih dahulu melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan sebagai proses pengenalan terhadap kegiatannya. Dengan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan maka akan dapat meningkatkan *softskill* maupun *hardskill* masyarakat yang akan diberdayakan tersebut (Basuki *et al.*, 2024).

Maggot

Dalam Čičková, Newton, Lacy, & Kozánek (2015), disebutkan bahwa lalat jenis tersebut berasal dari Amerika yang pada akhirnya tersebar ke daerah sub tropis dan tropis di dunia (Radhica, 2022). Penguraian sampah melalui maggot kurang lebih berkisar selama 2 minggu, maggot sendiri memiliki nafsu makan yang tinggi sehingga mengandung protein yang tinggi dan berkualitas apabila dijadikan pakan kepada ternak (Sartika *et al.*, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan berbasis lingkungan yang dilakukan melalui program budidaya maggot yang memiliki nilai ekonomis di Pasar Cimindi Kota Bandung ini berjalan. Pendekatan kualitatif dipilih karena untuk menjelaskan secara mendalam terkait suatu fenomena sosial atau peristiwa tersebut terjadi dengan mempertimbangkan konteks dan pengalaman yang dialami oleh partisipan. Dalam Deniz & Lincoln (2005), melalui pendekatan ini Peneliti dapat mempelajari berbagai hal dalam lingkungan, dengan begitu permasalahan tersebut coba Peneliti pahami dan menafsirkan makna dari permasalahan atau fenomena tersebut (Creswell, 2007).

Teknik pengumpulan data yang digunakan Penulis yaitu menggunakan dua teknik wawancara dan studi literatur. Sumber data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung bersama dua orang dari subjek yang berhubungan langsung dari penelitian ini pada hari Kamis tanggal 9 Mei 2025. Narasumber pertama dari wawancara yang dilakukan kepada Pak Panji sebagai salah seorang pembina dari Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Narasumber kedua dari wawancara yang dilakukan kepada Bapak Kosasih Efendi sebagai anggota pengurus rumah maggot di Pasar Cimindi, Kelurahan Campaka. Teknik wawancara ini dilakukan karena Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar Peneliti bisa mengetahui permasalahan atau fenomena yang harus diteliti (Sugiyono, 2013). Peneliti juga ingin mengetahui berbagai hal terkait penelitian ini kepada narasumber secara mendalam. Studi Literatur digunakan untuk membangun pemahaman secara teoritis yang komprehensif mengenai pemberdayaan masyarakat, ekonomi alternatif dan budidaya maggot. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku dan jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta data dari Open Data yang dikeluarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan *website* resmi Diskominfo.

Data dari hasil wawancara dan studi literatur diklasifikasi secara tematis untuk mempertegas terkait adanya ekonomi alternatif dari diadakannya program pemberdayaan berbasis lingkungan oleh Pemerintah Kota Bandung. Data-data itu dianalisis dalam tiga tahapan melalui teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman: *restatment* (reduksi) data, deskripsi data, dan interpretasi data (Sugiyono, 2013). *Restatment* dilakukan dengan mengurangi data yang banyak dengan mengkategorikan data-data itu sesuai dengan cakupan penelitian. Deskripsi data dilakukan dengan memasukkan data-data ke dalam kategorisasi (hasil reduksi) terkait cakupan penelitian. Proses interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan ekonomi yang menjadi dasar penelitian terkait pemberdayaan berbasis lingkungan ini dilakukan. Ketiga tahapan analisis tersebut menjadi dasar penarikan kesimpulan.

Hasil Kegiatan

Setelah melakukan identifikasi di lokasi pemberdayaan yaitu Pasar Cimindi yang didalamnya terdapat rumah tempat membudidayakan maggot, sampah yang dihasilkan dari pasar tersebut dominan terdiri dari sayuran, buah-buahan, dan limbah makanan lainnya. Seperti gambar yang ada dibawah ini, sampah tersebut merupakan sampah yang setiap harinya dihasilkan oleh pasar Cimindi. Sebelum didirikannya rumah maggot, sampah-sampah tersebut hanya menunggu untuk dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir.

Gambar 1
Tumpukan Sampah di Pasar Cimindi



Sumber : Dokumentasi Peneliti (2025)

Pendirian rumah maggot ini sebagai salah satu bentuk program yang dijalankan oleh pemerintah Kota Bandung sebagai upaya untuk meminimalisir penumpukan sampah di Kota Bandung. Pemerintah Kota Bandung bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung yang memang bertanggung jawab mengenai persoalan sampah. Pendirian rumah maggot ini berawal dari adanya bencana kebakaran di TPA Sarimukti yang membuat sampah di berbagai wilayah Kota Bandung menumpuk karena tidak bisa dibuang ke TPA Sarimukti.

Dengan begitu, DLHK melakukan program kegiatan, pembinaan, dan memfasilitasi terkait dengan sampah. Salah satu program yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan adanya program pengelolaan sampah dari lingkup terkecil, yaitu program rumah maggot yang diadakan di setiap Kelurahan di Kota Bandung. Pemerintah memberikan arahan kepada kelurahan untuk warganya dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, diawali dengan pelatihan mengenai pengelolaan rumah maggot yang di adakan di hotel Kedaton Bandung. Peserta pelatihan sendiri merupakan perwakilan warga yang dikirim oleh kelurahan, pelatihan tersebut kurang lebih diikuti oleh 200 orang. Seperti halnya Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, Kota Bandung yang dijadikan tempat penelitian ini menjadi salah satu program rumah maggot yang berhasil.

Pembahasan

Kondisi Sampah di Pasar Cimindi

Pasar Cimindi yang terletak di Jalan Raya Cimindi Kota Bandung ini merupakan pasar yang setiap harinya selalu ramai karena letaknya berada di tepi jalan. Sampah organik mendominasi jenis sampah yang dihasilkan di Pasar Cimindi, dengan komposisi utama berupa sisa makanan, sayuran, dan buah-buahan. Penumpukan sampah organik di pasar tradisional menciptakan masalah lingkungan yang serius, seperti pencemaran dan bau tidak sedap. Penelitian oleh (Chaerul & Dewi, 2020) menunjukkan bahwa pasar tradisional berkontribusi signifikan terhadap total sampah kota, sehingga pengelolaan yang efektif sangat diperlukan. Dengan memanfaatkan sampah organik, program ini tidak hanya mengurangi beban TPA tetapi juga mengubah persepsi masyarakat terhadap sampah sebagai sumber daya yang berharga. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan pada pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang.

Peran Rumah Maggot dalam Mengubah Sampah Organik menjadi Sumber Daya

Menjaga lingkungan bersih menjadi keinginan semua masyarakat, namun tidak semua masyarakat dapat mengelola lingkungan tersebut menjadi bersih. Hal ini dimanfaatkan oleh

pemerintah sebagai salah satu objek pemberdayaan masyarakat. Jumlah kejadian yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan baik di tempat umum, tempat kerja, maupun lingkungan tempat tinggal meningkat setiap tahunnya. Hal-hal seperti itu tentu saja tidak baik dan disebabkan oleh orang-orang yang masih kurang peduli terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Misalnya, keluarga dengan ekonomi terbatas seringkali minim rasa peduli terhadap pembuangan sampah yang tidak tepat. Sehingga hal seperti ini pada akhirnya menimbulkan masalah seperti diare, penyakit kulit, gangguan usus, gangguan pernapasan, dan penyakit lain yang disebabkan oleh polusi udara (Wicaksono & Alfiyah, 2023). Untuk menghindari tumpukan sampah yang sebelumnya pernah terjadi karena kebakaran di TPA Sarimukti, membuat kegiatan pemberdayaan yang berkaitan dengan lingkungan ini menjadi solusi dari hal tersebut. Pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan kesadaran membuang sampah ini di mulai dari sosialisasi mengenai sampah hingga pengolahannya melibatkan warga masyarakat yang mendapatkan manfaat serta keuntungan.

Rumah maggot di Kelurahan Campaka ini merupakan rumah maggot yang dapat mempertahankan pupa dari maggot sehingga dapat terus hidup dan bertahan, rumah maggot ini dapat mengurai sampah organik yang mencapai 5 ton perbulan, dari mulai sampah rumah tangga seluruh wilayah kelurahan Campaka, ditambah dengan sampah sayuran dari pasar yang menumpuk. Kasiembang Kelurahan Campaka Panji Setiaji menyebutkan bahwa sampah dari pasar sangat mengganggu kebersihan maka menjadi suatu kewajiban DLH tingkat kelurahan untuk mengatasi hal tersebut agar wilayah Campaka tetap bersih. Rumah maggot yang dibangun tidak jauh dari wilayah pasar ini memudahkan pengelola kebersihan kelurahan Campaka untuk mengolah sampah organik tersebut. Sampah pasar juga menjadi sumber utama dibuatnya kompos agar rumah maggot tidak berbau menyengat, dengan fermentasi bekas buah-buahan yang bersumber dari sampah pasar seperti gambar yang ditunjukkan dibawah ini yang merupakan sampah sisa buah-buahan untuk di fermentasi.

Gambar 2

Tumpukan sampah untuk di fermentasi



Sumber : Dokumentasi Peneliti (2025)

Rumah Maggot berfungsi untuk mengolah sampah organik menjadi larva BSF yang dapat digunakan sebagai pakan ternak. Kemampuan luar biasa yang dimiliki Maggot dalam mengurai sampah organik dengan cepat dapat mengurangi volume sampah secara signifikan dalam waktu singkat sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mahmudi & Putri, 2024) yang menunjukkan bahwa larva BSF dapat mengurangi hingga 70% dari berat awal sampah organik dalam waktu dua minggu. Penggunaan maggot sebagai solusi pengelolaan sampah organik tidak hanya efisien tetapi juga ramah lingkungan. Ini menciptakan peluang untuk mengurangi ketergantungan pada metode pembuangan tradisional yang lebih merusak lingkungan.

Efektivitas Pendirian Rumah Maggot sebagai Program Pemberdayaan

Dalam program pemberdayaan melalui rumah maggot ini, secara tidak langsung bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Secara umum, pembangunan ekonomi memerlukan penciptaan lapangan kerja bagi angkatan kerja saat ini, upaya mewujudkan stabilitas ekonomi, serta penciptaan landasan ekonomi dan prospek pekerjaan yang bervariasi (Djadjuli, 2018). Dalam hal ini pemerintah Kota Bandung membuat lapangan pekerjaan secara mikro untuk warga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui rumah maggot. Selain dari segi kebersihan lingkungan, pemerintah Kota Bandung juga memberikan solusi atas ekonomi masyarakat, pengelola rumah maggot sendiri merupakan warga yang terbantu secara ekonomi.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan rumah maggot menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. (Alfiansyah, 2023) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif dari individu dalam proses pengambilan keputusan. Program ini juga memberikan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam budidaya maggot, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas mereka untuk mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dalam proses pengelolaan rumah maggot, pengelola harus berusaha untuk menjaga maggot tetap hidup sehingga dapat berkembang biak dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan yang intensif oleh pengelola rumah maggot tersebut. Maka dari itu, pemerintah Kota Bandung memberikan upah harian sebesar 40 ribu untuk warga yang menjadi pengelola atau peternak di rumah maggot tersebut agar kualitasnya selalu terjaga sehingga memiliki daya jual yang tinggi. Rumah maggot di Kelurahan Campaka sendiri juga terdapat empat orang pengelola yang dapat dikatakan terbantu dengan adanya program rumah maggot yang telah diadakan oleh Pemerintah Kota Bandung ini.

Maggot yang dihasilkan dapat dijual sebagai pakan ternak berkualitas tinggi. Dengan harga pakan ternak yang terus meningkat, maggot menjadi alternatif yang ekonomis dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru tetapi juga mendiversifikasi sumber pendapatan masyarakat, yang penting untuk ketahanan ekonomi lokal. Selain dengan bayaran upah, pengelola rumah maggot ini dapat memanfaatkan budidaya maggot ini sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan meskipun dalam skala yang kecil. Hasil dari budidaya maggot di rumah maggot ini dapat dijual sebagai pakan ternak dan mendapatkan untung.

Maka dari itu, program ini telah berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA dari 1.300 ton menjadi 900 ton per hari. Pengurangan volume sampah yang signifikan menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mengatasi masalah sampah di Kota Bandung. (Firmansyah & Taufiq, 2020) mencatat bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat menghasilkan dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Akan tetapi, apabila budidaya maggot ini lebih dikembangkan lagi maka dapat menjadi peluang bisnis yang lebih besar lagi, namun menurut pengelola dari rumah maggot yang dijalankan saat ini belum mencapai hal tersebut karena membutuhkan modal yang lebih besar lagi. Mestinya dari pihak pemerintah selain penyuluhan mengenai pengelolaan sampah di rumah maggot, pemerintah juga seharusnya memberikan peluang ekonomi yang lebih untuk warga masyarakat itu sendiri. Dengan pelatihan penjualan atau UMKM media maggot sebagai pakan ternak ini dapat di manfaatkan sebagai peluang bisnis untuk peluang ekonomi masyarakat dengan jaringan yang lebih luas.

Kesimpulan

Krisis sampah yang melanda Kota Bandung, khususnya pada periode Agustus hingga Desember 2023, mendorong pemerintah daerah untuk mengambil langkah konkret dalam mengelola sampah organik melalui program Rumah Maggot. Implementasi program ini terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dari 1.300 ton menjadi 900 ton per hari. Pemanfaatan larva lalat *Black Soldier Fly* (BSF) dalam pengolahan sampah organik menjadi solusi inovatif yang tidak hanya mengatasi masalah lingkungan tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu contoh nyata keberhasilan program ini adalah Rumah Maggot di Kelurahan Campaka, yang mampu mengelola hingga 5 ton sampah organik per bulan dan melibatkan warga lokal sebagai pengelola dengan insentif ekonomi. Program Rumah Maggot di Pasar Cimindi tidak hanya berhasil dalam mengelola sampah organik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat dan ekonomi lokal. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan dukungan yang tepat, program ini memiliki potensi untuk menjadi model pengelolaan sampah yang inovatif dan menguntungkan bagi masyarakat, serta berkontribusi pada pembangunan lingkungan yang lebih baik. Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui teknologi ramah lingkungan ini menjadi langkah strategis dalam mewujudkan kota yang bersih, sehat, dan berdaya secara ekonomi.

Saran

Untuk mendukung keberlanjutan dan perluasan manfaat dari program Rumah Maggot, disarankan agar Pemerintah Kota Bandung tidak hanya fokus pada aspek edukasi dan pengelolaan sampah, tetapi juga memperkuat dimensi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelatihan kewirausahaan, pengembangan unit usaha mikro (UMKM), serta fasilitasi akses pasar bagi produk turunan dari budidaya maggot, seperti pakan ternak dan pupuk organik. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk menyediakan dukungan modal dan infrastruktur tambahan guna meningkatkan skala produksi dan kualitas hasil budidaya. Dengan demikian, program ini tidak hanya berperan sebagai solusi lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia membagikan informasi kepada Penulis. Dengan begitu, Penulis merasa dipermudah selama penyusunan artikel ini karena banyak informasi yang sangat membantu dari para narasumber.

Referensi

Artikel Jurnal *Online*

Ahmad, S. M., & Sulistyowati, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot BSF dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak. *Journal of Empowerment*, 2(2), 243-260. <https://doi.org/10.35194/je.v2i2.1763>

Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41-51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>

Basuki, N., Arif, N., & Mahmud, H. (2024). Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Melalui Budidaya Maggot Menuju Wirausaha Ramah Lingkungan di Maluku Utara. *Madaniya*, 5(3), 1319-1326. <https://doi.org/10.53696/27214834.928>

- Chaerul, M., & Dewi, T. P. (2020). Analisis Timbulan Sampah Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Ujungberung, Kota Bandung). *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, 5(2), 98–106. <https://doi.org/10.29080/alard.v5i2.861>
- Djadjuli, D. (2018). Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 8-21. <https://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v5i2.1409>
- Firmansyah, A., & Taufiq, N. (2020). Sinergi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Melalui Inovasi Maggot. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan (CARE)* 5(1), 63-70.
- Mahmudi, K., & Putri, F. S. (2024). Optimalisasi Bank Sampah Rumah Tangga melalui Budidaya Maggot Rumahan sebagai Peningkatan Perekonomian Masyarakat Lingkungan Perumahan Dharma Alam RT 08 Kec. Kaliwates. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 2937-2943. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.2074>
- Poniah Juliawati & Dewi Reniawaty. (2020). Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Melalui Pengembangbiakan Maggot yang Berasal dari Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Cihaurgeulis Bandung. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 6(2), 221–232. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v6i2.533>
- Radhica, D. D. (2022). Budidaya Maggot Guna Mengatasi Permasalahan Sampah Organik Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Produktif Dusun Gandekan Melalui Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D). *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 726-732. <https://dx.doi.org/10.31604/jpm.v5i2.726-732>
- Said. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Lingkungan: Budidaya Maggot di Desa Langensari, Saketi, Pandeglang. *Journal of Human And Education*, 5(1), 444-448. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2212>
- Sartika, E., Yuliah, S., Hadiani, F., Binarto, A., & Lusiani, A. (2024). Peluang Ekonomi Budi Daya Maggot melalui Pemanfaatan Sampah Organik di RW 12 Desa Ciwaruga. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 451–461. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i2.22885>
- Wicaksono, B. S., & Alfiah, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Di Desa Blimbing Kecamatan Besuki Situbondo. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i1.71>

E-Book

- Afriansyah. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. California: Sage Publication.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Website

- Dinas Lingkungan Hidup. (2024, Mei 27). *Jumlah Produksi Sampah Menurut Jenisnya di Kota Bandung*. Retrieved from Open Data Kota Bandung: <https://opendata.bandung.go.id/dataset/jumlah-produksi-sampah-menurut-jenisnya-di-kota-bandung>
- Diskominfo Bandung. (2024, Februari 20). *Atasi Sampah Organik, Rumah Maggot di 125 Kelurahan Kota Bandung Sudah Beroperasi*. Retrieved from jabarprovgo.id: <https://jabarprov.go.id/berita/atasi-sampah-organik-rumah-maggot-di-125-kelurahan-kota-bandung-sudah-beroperasi-12465>
-